

Pendampingan Logipreneur : Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan melalui Manajemen Operasional dan Logistik yang Efektif Di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa

Kamelia Sirong¹, Nur Indah Alam², Andi Siti Raodahtuljannah³, Sigit Sugiarto⁴, Muhammad Tahriir Islam Kans⁵, Hardianti⁶, Bustam⁷.

¹⁻⁶Politeknik Nusantara Makassar

⁷STIEM Bongaya Makassar

kameliasirong@polinus.ac.id

Abstract : *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the fisheries sector play a vital role in boosting the local economy, particularly in coastal and rural areas. However, many MSME operators still face various challenges, such as weak operational management, suboptimal logistics management, limited inventory control, a lack of packaging innovation, and underutilization of digital marketing. These issues were also observed among fishery MSMEs in Mandalle Village, Bajeng Barat District, Gowa Regency. This community service initiative aimed to enhance the capacity of MSME operators through the "Logipreneur" mentoring model—an approach integrating operational management, logistics management, inventory control, quality control, packaging innovation, and digital marketing. The methods employed included observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), training, practical sessions, mentoring, monitoring, and evaluation. Fifty participants involved in fishery product processing businesses took part in the program. The results demonstrated improved participant understanding of operational and logistics management, enhanced ability to draft simple Standard Operating Procedures (SOPs), the adoption of inventory record-keeping, improved product packaging quality, and increased use of digital media for promotion. The Logipreneur model proved to be an effective approach for building MSME capacity while strengthening the competitiveness of fishery products at the local level.*

Keywords : *Logipreneur, Fishery MSMEs, Operational Management, Logistics Management, Community Service*

Abstrak : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor perikanan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pesisir dan pedesaan. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya manajemen operasional, pengelolaan logistik yang belum optimal, keterbatasan pengendalian persediaan, rendahnya inovasi kemasan, serta pemanfaatan pemasaran digital yang belum maksimal. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM perikanan di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui model pendampingan Logipreneur, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan manajemen operasional, manajemen logistik, pengendalian persediaan, pengendalian mutu, inovasi kemasan, dan pemasaran digital. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, praktik, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Program diikuti oleh 50 peserta yang merupakan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pengelolaan operasional dan logistik, meningkatnya

kemampuan penyusunan SOP sederhana, mulai diterapkannya pencatatan persediaan, meningkatnya kualitas kemasan produk, serta bertambahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Model Logipreneur terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM sekaligus memperkuat daya saing produk perikanan di tingkat lokal.

Kata kunci: Logipreneur, UMKM Perikanan, Manajemen Operasional, Manajemen Logistik, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kabupaten Gowa memiliki potensi perikanan yang cukup besar dan menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendukung perekonomian daerah. Berdasarkan Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Gowa Tahun 2023, produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan sebesar 134,53 ton atau 13,70% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan realisasi capaian produksi sebesar 1.116,63 ton (112,51%) melebihi target yang ditetapkan sebesar 992,5 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Gowa, 2024). Sektor perikanan tangkap juga menunjukkan tren peningkatan produksi yang signifikan, dengan realisasi produksi perikanan tangkap pada tahun 2023 mencapai 1.358,4 ton, melampaui target yang ditetapkan sebesar 1.301 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Gowa, 2024). Kecamatan Bajeng Barat, khususnya Desa Mandalle, merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya perikanan kolam dan sawah di Kabupaten Gowa, menunjukkan potensi yang besar untuk pengembangan usaha perikanan. Desa Mandalle memiliki luas wilayah sekitar 1,98 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.853 jiwa. Potensi perikanan di wilayah ini cukup menjanjikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat konsumsi ikan per kapita masyarakat Sulawesi Selatan pada tahun 2024 tercatat sebesar 72,60 kg/kapita/tahun, mencapai target sebesar 100,17% dan naik 2,01% dibandingkan tahun 2023 (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2025). Kurun waktu 2020-2024, angka konsumsi ikan terus naik dengan peningkatan rata-rata sebesar 6,12% (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2025). Data ini mengindikasikan adanya peluang pasar yang besar bagi produk perikanan, termasuk yang dihasilkan oleh pelaku usaha di Desa Mandalle.

Namun demikian, pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Desa Mandalle menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Penelitian pada UMKM pengolahan hasil tangkapan ikan menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi, yaitu keterbatasan dalam manajemen operasional, pengelolaan logistik yang belum optimal, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal standar mutu dan pemasaran. Penelitian pada UMKM pengolahan ikan tangkap di Malang juga menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok (supply chain management) masih menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan produk olahan ikan, terutama terkait ketersediaan bahan baku dan distribusi produk (Murti & Intyas, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa rantai pasok UKM Anugerah Mina Lestari secara umum berjalan lancar meskipun masih bersifat sederhana, dengan struktur jaringan melibatkan pemasok, produsen, pedagang pengecer, hingga konsumen akhir (Murti & Intyas, 2025). Efisiensi ditunjukkan oleh nilai producer share yang tinggi ($\geq 50\%$) dan rasio keuntungan terhadap biaya ($BCR \geq 1$) di seluruh saluran (Murti & Intyas, 2025).

Permasalahan pascapanen masih menjadi salah satu kendala utama bagi perikanan skala kecil di Indonesia, terutama di wilayah kepulauan terluar di mana jalur distribusi yang panjang dan infrastruktur yang tidak merata menyulitkan upaya menjaga kualitas ikan. Penelitian tentang pengembangan model peningkatan kinerja unit pengolahan ikan UMKM di Indonesia mengidentifikasi sepuluh prioritas strategis, dengan sertifikasi sebagai pengungkit utama yang mencakup fasilitasi perizinan usaha, jaminan pasokan bahan baku,

pengembangan infrastruktur rantai dingin, peningkatan kapasitas manajerial dan teknis, promosi sertifikasi mutu, serta kampanye kesadaran konsumen (Rahman et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas produksi melalui efisiensi alur kerja dan penambahan peralatan produksi sederhana menjadi langkah penting untuk mengantisipasi peningkatan permintaan pasar (Rahman et al., 2025). Di sisi lain, dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah melalui program pelatihan dan pendampingan yang fokus pada penguatan manajemen usaha, pemasaran digital, dan sertifikasi mutu sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing UMKM pengolahan hasil perikanan.

Kondisi serupa terjadi di Desa Mandalle, di mana pelaku usaha pengolahan hasil perikanan masih menghadapi keterbatasan dalam manajemen operasional dan logistik yang efektif. Penelitian pada UMKM pengolahan ikan di Lampung Selatan menemukan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah tersebut bekerja sebagai nelayan, namun pengelolaan hasil tangkapan ikan belum optimal karena masih terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah atau konsumsi rumah tangga (Saputri & Sari, 2024). Kurangnya keterampilan pengolahan dan keterbatasan pendidikan menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan nilai tambah produk perikanan (Saputri & Sari, 2024). UMKM pengolahan ikan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses terbatas terhadap modal, teknologi, dan pasar yang lebih luas. Sebagian besar produk mereka masih dipasarkan di pasar lokal, dengan akses terbatas ke pasar regional atau nasional. Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengolahan modern, seperti cold storage dan pengemasan, juga membatasi kemampuan mereka untuk memperluas skala usaha (Saputri & Sari, 2024).

Program pendampingan serupa telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha perikanan. Program pemberdayaan masyarakat pesisir di Pulau Lembeh, Sulawesi Utara, yang melibatkan perempuan pesisir melalui pelatihan pengolahan hasil tangkapan ikan tuna menjadi produk bernilai ekonomi seperti abon ikan dan sambal, berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Burung Indonesia, 2025). Dalam satu siklus produksi, mereka dapat mengolah hingga 20 kilogram tuna segar, dengan produk yang dapat bertahan hingga enam bulan. Setiap bulan, mereka memasarkan hingga 80 paket produk di Galeri Kota Bitung (Burung Indonesia, 2025). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka akses pemasaran yang lebih luas, termasuk melalui platform digital seperti Facebook dan TikTok (Burung Indonesia, 2025). Di sisi lain, Asosiasi Perikanan Pole and Line dan Handline Indonesia (AP2HI) memberikan perhatian khusus kepada nelayan tuna skala kecil di Pulau Lembeh melalui pelatihan Good Handling Practices (GHP) yang memastikan kualitas tangkapan, dengan hasil para nelayan kini memiliki Sertifikat Kompetensi Penanganan Ikan (SKPI) dan diajarkan menjaga suhu penyimpanan ikan di bawah -5 derajat Celcius untuk memastikan kesegaran ikan saat dijual (Burung Indonesia, 2025). Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas ikan tetapi juga meningkatkan harga jualnya (Burung Indonesia, 2025).

Pendekatan ekonomi biru (blue economy) juga menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Peta Jalan Ekonomi Biru Sulawesi Selatan 2025-2045 menetapkan penguatan peran dan partisipasi kelompok masyarakat sebagai salah satu arah kebijakan prioritas, termasuk penguatan pengetahuan dasar masyarakat pesisir melalui pelatihan keterampilan pengelolaan ekosistem laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Program prioritas lainnya mencakup pelatihan dan pendampingan kelompok nelayan terhadap alat tangkap dan fishing ground yang ramah lingkungan, pembuatan panduan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, pelaksanaan workshop dan simulasi lapangan, serta pelatihan penggunaan teknologi navigasi dan identifikasi fishing ground (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Desa Mandalle, di mana masyarakat pesisir sangat bergantung pada sektor perikanan. Berdasarkan uraian di atas,

kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Desa Mandalle melalui program "Logipreneur" yang mengintegrasikan aspek manajemen operasional dan logistik yang efektif. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk perikanan, memperkuat rantai pasok, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, dengan sasaran utama kelompok usaha pengolahan hasil perikanan, kelompok nelayan, perangkat desa, dan ibu-ibu PKK. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan melalui lima tahapan utama. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemangku kepentingan, survei lapangan, Focus Group Discussion (FGD) untuk identifikasi masalah, dan penyusunan rencana kerja. Tahap sosialisasi dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi mengenai konsep Logipreneur, manajemen operasional, logistik, standar mutu, dan pemasaran digital.



Gambar 1. Tim Pelaksana Kegiatan

Tahap pelatihan mencakup pelatihan manajemen operasional dan logistik, pengolahan hasil perikanan (diversifikasi produk seperti nugget, sosis, kerupuk, dan abon ikan), teknik pengemasan higienis, serta pemasaran digital melalui media sosial. Tahap implementasi berupa pendampingan langsung penerapan manajemen usaha, pengolahan produk, dan pemasaran, serta penyediaan peralatan pendukung. Tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, monitoring pasca kegiatan, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan skor pengetahuan minimal 20%, 70% peserta mampu mempraktikkan pengolahan hasil perikanan, dan terbentuknya kelompok usaha yang terstruktur. Kegiatan berlangsung selama 6 bulan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, mitra lokal, dan narasumber ahli. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta penyebaran kuesioner. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal pemanfaatan lahan serta tingkat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan aset pertanahan. Sementara itu, disebarkan link google form tingkat pemahaman yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara

deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui perbandingan hasil google form untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Adapun data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan guna menggambarkan perubahan kapasitas masyarakat dalam memahami aspek legalitas aset pertanahan serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian sebagai strategi penguatan ketahanan pangan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Awal Pelaku Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Desa Mandalle

Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) dengan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Desa Mandalle, diketahui bahwa kondisi eksisting pengelolaan usaha masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Mayoritas pelaku usaha masih mengelola produksi secara tradisional dengan skala rumah tangga, mengandalkan peralatan sederhana, dan belum menerapkan standar mutu dalam proses pengolahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian pada sentra produksi ikan asin di Kabupaten Tanggamus yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan masih didominasi oleh skala rumah tangga dengan teknologi tradisional, serta sistem produksi, pasokan bahan baku, dan pemasaran yang sangat bergantung pada hubungan informal antar pelaku usaha dan nelayan.

Permasalahan utama yang teridentifikasi di Desa Mandalle meliputi:

Keterbatasan Manajemen Operasional

Pelaku usaha belum memiliki sistem perencanaan produksi yang terstruktur. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan atau ketika ada pasokan ikan segar dari nelayan, tanpa perhitungan kapasitas produksi yang optimal. Hal ini menyebabkan ketidakpastian produksi dan kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif. Penelitian pada UMKM pengolahan ikan di berbagai daerah juga menemukan bahwa manajemen operasional yang lemah menjadi kendala utama, termasuk dalam aspek pengadaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran.

Keterbatasan Pengetahuan tentang Standar Mutu dan Keamanan Pangan

Sebagian besar pelaku usaha belum memahami dan menerapkan prinsip Good Manufacturing Practice (GMP) dalam proses pengolahan. Praktik sanitasi, pengemasan, dan penyimpanan produk masih dilakukan secara sederhana tanpa memperhatikan standar keamanan pangan. Padahal, penerapan GMP terbukti berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional dan konsistensi produk olahan ikan, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan usaha. Kegiatan sosialisasi GMP di Kelurahan Mallawa, Kabupaten Barru, menunjukkan bahwa 80% peserta merasa puas dengan pelatihan yang diberikan, dan sebagian peserta telah berupaya memproduksi abon ikan serta mengemas berbagai jenis produk olahan.

Keterbatasan Akses Pemasaran

Produk olahan hasil perikanan dari Desa Mandalle masih dipasarkan secara terbatas di pasar lokal dan antar tetangga. Pelaku usaha belum memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk, sehingga jangkauan pasar masih sempit. Penelitian pada UMKM di Kabupaten Buton Tengah menunjukkan bahwa strategi pemasaran masih sederhana dan belum memanfaatkan media digital secara optimal, meskipun lokasi usaha cukup strategis dan mudah diakses. Kurangnya inovasi produk dan sertifikasi seperti PIRT juga menjadi hambatan dalam memperluas akses pasar.

Keterbatasan Peralatan Produksi dan Fasilitas Penyimpanan

Pelaku usaha masih menggunakan peralatan produksi sederhana dan belum memiliki fasilitas penyimpanan dingin (cold storage) untuk menjaga kualitas bahan baku. Hal ini menyebabkan kualitas produk olahan sering tidak konsisten, terutama pada musim hujan ketika pasokan ikan segar terbatas. Program pengabdian ITB di Kalimantan Barat

menunjukkan bahwa teknologi Solar Dome Dryer menjadi solusi nyata bagi pelaku usaha pengolahan ikan, terutama kelompok perempuan yang selama ini sangat bergantung pada kondisi cuaca .

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan



Gambar 2. Kegiatan Edukasi

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui serangkaian program yang dirancang untuk menjawab permasalahan yang teridentifikasi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, kelompok nelayan, dan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan. Adapun kegiatan yang dilakukan :

1. Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi program Logipreneur dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup konsep manajemen operasional dan logistik yang efektif, pentingnya efisiensi operasional dalam meningkatkan daya saing produk, pengelolaan rantai pasok, standar mutu dan keamanan pangan, serta strategi pemasaran produk olahan ikan, termasuk pemasaran digital. Kegiatan ini sejalan dengan program kolaborasi tiga perguruan tinggi di Desa Lawallu, Barru, yang mengintegrasikan teknologi penangkapan ikan, budidaya ramah lingkungan, penguatan kelembagaan usaha, dan pemasaran digital untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir .

2. Pelatihan Manajemen Operasional dan Logistik

Pelatihan manajemen operasional dan logistik diberikan kepada pelaku usaha dengan materi mencakup perencanaan produksi dan pengendalian persediaan, manajemen rantai pasok, pengelolaan gudang dan penyimpanan produk, sistem distribusi yang efisien, serta pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM. Aspek manajerial yang dianalisis mencakup pengadaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran . Penelitian pada UKM Anugerah Mina Lestari menunjukkan bahwa efisiensi rantai pasok ditunjukkan oleh nilai producer share yang tinggi ($\geq 50\%$) dan rasio keuntungan terhadap biaya ($BCR \geq 1$) di seluruh saluran distribusi .

3. Pelatihan Pengolahan Hasil Perikanan dan Pengemasan

Pelatihan praktik pengolahan ikan segar menjadi produk bernilai tambah mencakup teknik diversifikasi produk olahan ikan (nugget ikan, sosis ikan, kerupuk ikan, abon ikan, dan mi berbahan dasar ikan), standar mutu dan keamanan pangan dalam pengolahan ikan, teknik pengemasan produk yang menarik, higienis, dan tahan lama, serta perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual. Penelitian pada

UMKM di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas produksi, akses pasar, dan kurangnya legalitas usaha seperti PIRT menjadi kendala utama pengembangan usaha . Oleh karena itu, pelatihan ini juga mencakup persiapan sertifikasi PIRT dan halal untuk membuka peluang pasar yang lebih luas .

4. Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan pemasaran digital diberikan dengan materi strategi pemasaran produk olahan ikan melalui platform media sosial (Facebook, Instagram, TikTok), pengemasan produk yang menarik (packaging design), branding dan strategi promosi produk. Program kolaborasi di Desa Lawallu menekankan pentingnya transformasi pemasaran digital bagi usaha perikanan masyarakat pesisir, di mana melalui pemanfaatan media sosial dan platform pemasaran daring, pelaku usaha diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat nilai ekonomi hasil perikanan .

5. Pendampingan Implementasi

Tahap implementasi dilakukan melalui pendampingan langsung kepada pelaku usaha dalam menerapkan sistem manajemen operasional dan logistik yang telah dipelajari, serta pendampingan dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk. Program ini dirancang untuk membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan berbasis potensi lokal, dengan target produk olahan ikan dapat berkembang dan memasuki pasar modern melalui peningkatan mutu serta pemenuhan standar yang diperlukan . Pendampingan berkelanjutan selama periode tertentu dipandang penting untuk memastikan keberlanjutan program .

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi partisipatif selama pendampingan, dan wawancara untuk menggali persepsi peserta terhadap manfaat program.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 35,6%, melampaui target minimal 20% yang ditetapkan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek standar mutu dan keamanan pangan (42,3%), diikuti oleh manajemen operasional dan logistik (33,8%), serta pemasaran digital (30,7%). Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi kegiatan sosialisasi GMP di Kelurahan Mallawa yang menunjukkan 80% peserta merasa puas dengan pendidikan dan pelatihan yang diberikan, serta beberapa peserta telah berupaya memproduksi dan mengemas produk olahan ikan .

2. Penerapan Keterampilan oleh Peserta

Hasil monitoring menunjukkan bahwa 72% peserta telah mempraktikkan teknik pengolahan hasil perikanan secara mandiri, dan 55% peserta telah menerapkan manajemen operasional dan logistik yang efektif dalam usahanya. Sebanyak 60% peserta telah mulai menggunakan media sosial untuk promosi produk olahan ikan. Beberapa peserta juga telah mulai mengurus perizinan PIRT untuk produk olahannya. Penerapan GMP diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keamanan produk olahan ikan, memperkuat kepercayaan konsumen, serta membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperoleh sertifikasi PIRT maupun sertifikasi halal .

2. Terbentuknya Kelompok Usaha

Kegiatan ini berhasil membentuk satu kelompok usaha pengolahan hasil perikanan yang terstruktur dengan nama "Logipreneur Mandalle" yang beranggotakan 15 pelaku usaha. Kelompok ini memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, dan rencana kerja yang jelas. Data dari BRPBAPPP Maros menunjukkan bahwa jumlah kelompok pelaku usaha yang disuluh di Sulawesi Selatan mencapai 127 kelompok, mayoritas masih dalam kelas pemula (77 kelompok), sehingga program pendampingan yang berkelanjutan sangat

penting untuk mendorong peningkatan kelas kelompok menjadi madya dan lanjut .

Pembahasan



Gambar 3. Sesi Diskusi

1. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan komitmen masyarakat. Partisipasi aktif pelaku usaha dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi, menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program. Hal ini sejalan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui siklus belajar-bertindak-refleksi secara berkelanjutan. Program kolaborasi di Desa Lawallu juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, kelompok nelayan, dan seluruh elemen masyarakat menghasilkan komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan .

2. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Produk

Pengenalan teknologi pengolahan dan pengemasan yang tepat guna memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi produksi dan kualitas produk olahan. Teknologi Solar Dome Dryer yang diperkenalkan di Kalimantan Barat menjadi solusi nyata bagi pelaku usaha yang selama ini sangat bergantung pada kondisi cuaca dalam proses pengeringan ikan . Demikian pula, penggunaan teknologi Fishfinder dan GPS dalam program di Desa Lawallu memungkinkan nelayan mendeteksi keberadaan ikan sekaligus menentukan dan menyimpan koordinat daerah penangkapan, sehingga waktu pencarian ikan menjadi lebih singkat, konsumsi bahan bakar lebih hemat, dan produktivitas penangkapan meningkat .

3. Pentingnya Standar Mutu dan Sertifikasi Produk

Penerapan prinsip Good Manufacturing Practice (GMP) dan persiapan sertifikasi PIRT serta halal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk olahan hasil perikanan. Produk yang memenuhi standar mutu dan keamanan pangan akan lebih dipercaya oleh konsumen dan memiliki peluang lebih besar untuk menembus pasar modern . Penelitian pada UMKM pengolahan ikan di Kabupaten Buton Tengah menunjukkan bahwa salah satu produk telah memperoleh sertifikasi BPOM, namun inovasi produk dan sertifikasi lainnya masih perlu ditingkatkan .

4. Transformasi Digital dalam Pemasaran Produk Perikanan

Pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk olahan ikan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku usaha. Program kolaborasi di Desa Lawallu menekankan pentingnya transformasi pemasaran digital bagi usaha perikanan masyarakat pesisir, di mana melalui pemanfaatan media sosial dan platform pemasaran daring, pelaku usaha diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat nilai ekonomi hasil perikanan .

5. *Keberlanjutan Program*

Keberlanjutan program menjadi tantangan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Program kolaborasi ITB dan UNTAN di Kalimantan Barat merancang pendampingan lanjutan selama enam bulan ke depan yang mencakup aspek produksi, pengemasan, pengujian mutu, hingga persiapan sertifikasi produk . Program di Desa Lawallu dirancang untuk dilaksanakan selama tiga tahun, di mana tahun pertama difokuskan pada transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai fondasi utama, yang selanjutnya akan diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan hingga masyarakat mampu mengelola usahanya secara mandiri

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kondisi awal pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Desa Mandalle masih menghadapi berbagai kendala signifikan, meliputi keterbatasan manajemen operasional, rendahnya pengetahuan tentang standar mutu dan keamanan pangan, keterbatasan akses pemasaran, serta keterbatasan peralatan produksi dan fasilitas penyimpanan. Kondisi ini menyebabkan produk olahan ikan yang dihasilkan belum memiliki daya saing yang optimal di pasar yang lebih luas. Program pendampingan Logipreneur yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 35,6% dari pre-test ke post-test, melampaui target minimal 20% yang ditetapkan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek standar mutu dan keamanan pangan (42,3%), diikuti oleh manajemen operasional dan logistik (33,8%), serta pemasaran digital (30,7%).

Penerapan keterampilan oleh peserta menunjukkan hasil yang positif, dengan 72% peserta telah mempraktikkan teknik pengolahan hasil perikanan secara mandiri, 55% peserta telah menerapkan manajemen operasional dan logistik yang efektif dalam usahanya, dan 60% peserta telah mulai menggunakan media sosial untuk promosi produk olahan ikan. Beberapa peserta juga telah mulai mengurus perizinan PIRT untuk produk olahannya. Kegiatan ini berhasil membentuk satu kelompok usaha pengolahan hasil perikanan yang terstruktur dengan nama "Logipreneur Mandalle" yang beranggotakan 15 pelaku usaha. Kelompok ini memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, dan rencana kerja yang jelas, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan program. Pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan program. Partisipasi aktif pelaku usaha dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program dan meningkatkan komitmen untuk keberlanjutan.

Pengenalan teknologi pengolahan dan pengemasan yang tepat guna memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi produksi dan kualitas produk olahan. Teknik diversifikasi produk (nugget ikan, sosis ikan, kerupuk ikan, abon ikan, dan mi berbahan dasar ikan) serta teknik pengemasan yang higienis dan menarik berhasil meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk olahan ikan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku usaha. Melalui pemanfaatan media sosial dan platform pemasaran daring, pelaku usaha diharapkan

mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat nilai ekonomi hasil perikanan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Pemerintah Kabupaten Gowa dan Pemerintah Kecamatan Bajeng Barat yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan.
- Pemerintah Desa Mandalle dan perangkat desa yang telah memfasilitasi kegiatan di lapangan.
- Kelompok nelayan dan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan Desa Mandalle yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.
- Dinas Perikanan Kabupaten Gowa yang telah memberikan data dan informasi pendukung kegiatan.
- Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.
- Semoga hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan daya saing produk perikanan Desa Mandalle, penguatan rantai pasok, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa.

Daftar Pustaka

- Anwar, K., Yunus, M., & Alfin, R. (2023). Digital marketing solusi pemasaran di era digital untuk meningkatkan omset penjualan UMKM. JIPEMAS.
- Burung Indonesia. (2025, January 31). Women and men walking together, a new direction for Lembeh. <https://burung.org/en/women-and-men-walking-together-a-new-direction-for-lembeh/>
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice. Pearson.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2021). Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation (7th ed.). Pearson.
- Christopher, M. (2023). Logistics & Supply Chain Management (6th ed.). Pearson.
- Council of Supply Chain Management Professionals. (2020). Supply Chain Management Definitions and Glossary.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Master plan dan road map ekonomi biru Sulawesi Selatan 2025-2045. https://dkpsulsel.id/uploads/info_regulasi/MASTER_PLAN_DAN_ROAD_MAP_BE_SULSEL_2025-2045_Final.pdf
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. (2025). Laporan kinerja tahun 2024 data sementara. https://dkpsulsel.id/uploads/info_berkala/LAKIP_2024_DATA_SEMENTARA_07_maret.pdf
- Dinas Perikanan Kabupaten Gowa. (2024). Laporan kinerja tahun 2023. <https://esakip.gowakab.go.id/berkas/20240606144157-Laporan%20Kinerja%202023%20Perbaikan.pdf>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia
- Murti, F. K., & Intyas, C. A. (2025). Analisis rantai pasok olahan ikan bandeng pada UKM Anugerah Mina Lestari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang [Skripsi]. Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/245073/>
- Rahman, A., Sari, M., & Hidayat, T. (2025). Developing a performance improvement

model for fish processing units of small and medium enterprises in Indonesia.
Directory of Open Access Journals.
<https://doaj.org/article/576f58006802478b99b822e9823b5809>
Saputri, D. A., & Sari, N. K. (2024). Islamic economics and MSME empowerment: Fish processing strategies in South Lampung. *Journal of Islamic Economics and Policy*, 4(1). <https://jiep.uinkhas.ac.id/index.php/JIEP/article/view/288>